



Jurnal Intervensi Sosial (JINS)

Journal homepage: <https://talenta.usu.ac.id/jis>



PERANAN GAYA HIDUP (LIFE STYLE) TERHADAP MORALITAS

MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

Rezki Raplisa Siregar¹ , Malida Putri S.Sos., M.Kesos² , Emi Triani S.Sos., M.Si³ 

¹Universitas Sumatera Utara, Medan, 20222, Indonesia

²Universitas Sumatera Utara, Medan, 20222, Indonesia

³Universitas Sumatera Utara, Medan, 20222, Indonesia

*Corresponding Author: rizkysiregar222@gmail.com malidaputri@usu.ac.id emi.triani@usu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 13 Mei 2026

Revised 29 Juli 2026

Accepted 29 Juli 2026

<https://talenta.usu.ac.id/jis>

E-ISSN: 3046-5826

How to cite:

Priyanka M. Sahu and Prof. D. M. Sable, "A Survey Paper on Targeted Advertising using Location – Based Behavioural Data and Social Data," International Journal of Engineering Research and, vol. V5, no. 11, Nov. 2016, doi: 10.17577/ijertv5is110238.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of lifestyle in influencing the morality of students at the Faculty of Social and Political Sciences, University of North Sumatra. The method used in this study is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Informants consisted of lecturers, students, and campus organization administrators. The results of the study show that lifestyle can influence student morality, reinforced by Kottler's lifestyle indicators, namely interests, activities, and opinions, as well as Emile Durkheim's morality indicators: a spirit of discipline, ties to social groups, and autonomy in determining one's own destiny. This study concludes that students' lifestyles are shaped by their daily activities, interests, and the way they express their opinions, which are largely influenced by technological developments, social media, and friendship groups.

Keyword: Role, Lifestyle, Morality, Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan gaya hidup dalam mempengaruhi moralitas mahasiswa pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan terdiri dari dosen, mahasiswa, serta pengurus organisasi kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup dapat mempengaruhi moralitas mahasiswa dengan diperkuat berdasarkan indikator gaya hidup menurut Kotler, yaitu minat, aktivitas, dan pendapat, serta indikator moralitas menurut Emile Durkheim yaitu semangat disiplin, ikatan pada kelompok-kelompok sosial, dan otonomi penentuan nasib sendiri. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gaya hidup mahasiswa terbentuk dari aktivitas sehari-hari, minat, serta cara mereka menyampaikan pendapat, yang sebagian besar dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, media sosial, maupun kelompok pertemanan.

Keyword: Peranan, Gaya Hidup, Moralitas, Mahasiswa



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

<http://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticle>

1. Pendahuluan

Era modern merupakan era di mana marak sekali perkembangan, baik itu perkembangan kebudayaan, pendidikan maupun teknologi. Dampak globalisasi terhadap masyarakat dapat dilihat dari dua sudut pandang yakni dampak positif dan dampak negatif. Beberapa dampak positif yang dapat dilihat dari adanya globalisasi adalah lebih mudah mendapatkan informasi dan memperoleh pengetahuan dengan cepat. Sementara dampak negatif hadirnya globalisasi yaitu adanya pengaruh budaya luar yang mencoba masuk dapat menyebabkan budaya bangsa tergeser, bahkan berisiko menghapuskan budaya lokal, daerah, dan nasional (Mutiani, 2018). Globalisasi yang terjadi di seluruh dunia saat ini juga membawa berbagai hal baru dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa. Proses modernisasi ini tidak dapat dipungkiri telah membawa perubahan besar di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Penyebarannya yang sangat cepat didorong oleh kemajuan teknologi dan informasi yang kini dapat diakses secara bebas dan masif di era digital ini. Modernisasi memberikan pengaruh pada pola hidup masyarakat, yang mengarah pada terciptanya gaya hidup yang berbeda, terutama di kalangan mahasiswa.

Menurut Plummer (1983:131) gaya hidup didefinisikan sebagai cara hidup individu yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya (opini). Ketika membahas mahasiswa, kita tidak bisa lepas dari gaya hidup sehari-hari atau kebiasaan yang mereka jalani. Dalam struktur masyarakat, mahasiswa dianggap sebagai generasi intelektual yang diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang baik, memiliki moral yang kuat serta pengetahuan yang memadai. Berdasarkan data Survei Biaya Hidup Mahasiswa (SBHM) tahun 2024, terdapat 5 hasil pembagian sumber biaya pengeluaran mahasiswa yaitu Skincare & Body Treatment 27,92%, Nongkrong di Kafe 22,34%, Rekreasi & Hiburan 21,73%, Olahraga 14,11%, dan Game Online/Aplikasi Berbayar 13,9%. Ini menunjukkan bahwa gaya hidup dan mahasiswa sudah menjadi suatu bagian yang terikat pada zaman sekarang tepatnya setelah masuknya era globalisasi.

Kemerosotan moral ditandai dengan adanya berbagai pelanggaran dan tindakan kejahatan yang ada di masyarakat, seperti pencurian, perkataan kasar, hilangnya rasa hormat kepada yang lebih tua, dan lain sebagainya (Syaharuddin, 2016). Jika diperhatikan dengan cermat, nilai-nilai moral pada manusia, khususnya di kalangan generasi muda saat ini, tampak semakin pudar. Banyak anak-anak zaman sekarang yang bertindak tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral. Menurut Poespoprodjo (1999:13&119) moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Emile Durkheim sebagai tokoh sosiologi dan filosof moral berpendapat bahwa moralitas tidak hanya menyangkut baik dan buruk melainkan adanya fakta yang diwujudkan sehingga timbul perilaku yang tersistem oleh ketentuan-ketentuan. Durkheim mengemukakan bahwa moral memiliki tiga unsur, yakni semangat disiplin, ikatan pada kelompok-kelompok sosial, dan otonomi penentuan nasib sendiri.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Bagaimana Peranan Gaya Hidup (*Life Style*) terhadap Moralitas Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.

2. Tinjauan Pustaka

Gaya Hidup

Gaya hidup adalah cara seseorang menghabiskan waktunya, apa yang dipertimbangkan pada lingkungan, dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia sekitar (Priansa, 2017). Menurut Kotler & Keller, gaya hidup merupakan pola hidup seseorang yang diekspresikan dalam kegiatan, minat, dan pendapatnya (Mufarizzaturrizkiyah, 2020). Kotler dan Keller (2012:157) mendefinisikan: *"A lifestyle is a person's pattern or living in the world as expressed in activities, interests, and opinion. It portrays the whole person interacting with his or her environment"*. Gaya hidup adalah pola hidup seseorang sebagaimana diungkapkan dalam kegiatan, minat, dan pendapat yang menggambarkan orang berinteraksi dengan lingkungannya. Terdapat dimensi dan indikator dalam life style (gaya hidup) yaitu: pertama, Activities atau aktivitas yaitu bagaimana seseorang menghabiskan waktunya, seperti pekerjaan, hobi, belanja, olahraga, acara sosial, dan lain-lain. Kedua, Interest atau minat yaitu apa saja yang menjadi minat atau apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), seperti makanan, pakaian, keluarga, rekreasi, dan lain-lain. Ketiga, Opinions atau pendapat yaitu apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia di sekitarnya, seperti tentang diri mereka, masalah sosial, bisnis, produk, dan lain-lain (Kotler & Keller, 2012).

Moralitas

Kata moral berasal dari bahasa Latin *"mores"* yang berarti tata cara dalam kehidupan, adat istiadat dan kebiasaan. Moralitas, yang berasal dari bahasa Latin *moralis*, adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Menurut Poespoprodjo (1999:13&119), moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Emile Durkheim yang dikenal sebagai seorang tokoh sosiologi dan filosof moral berpendapat bahwa moralitas tidak hanya menyangkut baik dan buruk melainkan adanya fakta yang diwujudkan sehingga timbul perilaku yang tersistem oleh ketentuan-ketentuan. Durkheim mengemukakan bahwa moral memiliki tiga unsur yang saling berkaitan, antara lain: (1) Semangat Disiplin, di mana peran disiplin moral sangat menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian pada umumnya (Abdullah dalam Sinulingga, 2016). Semua disiplin mempunyai tujuan untuk mengembangkan keteraturan dalam pola perilaku manusia dan memberinya pembatasan; (2) Ikatan Pada Kelompok-Kelompok Sosial, di mana hidup berarti menyesuaikan diri dengan dunia fisik di sekeliling dan dengan dunia sosial di mana kita menjadi anggotanya (Abdullah dalam Sinulingga, 2016); (3) Otonomi Penentuan Nasib Sendiri, di mana menurut Dwiarkarya, apabila manusia sudah dapat berpikir dan berkehendak sendiri, baru dalam taraf perkembangan itulah dia memasuki dunia moral, artinya barulah dia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk (Sinulingga, 2016).

Mahasiswa

Definisi mahasiswa dalam Peraturan Pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Mahasiswa mempunyai peranan penting dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional, sementara itu perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang secara formal disertai tugas dan tanggung jawab mempersiapkan mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang tinggi (Wulan dan Abdullah, 2014:56). Mahasiswa juga dituntut untuk berpikir secara kritis agar dapat menjadi *problem solver* bagi diri sendiri dan masyarakat (Hartaji, 2012).

Peranan

Teori peranan (*role theory*) mengemukakan bahwa peranan adalah sekumpulan tingkah laku yang dihubungkan dengan suatu posisi tertentu. Peran yang berbeda membuat jenis tingkah laku yang berbeda pula. Peran secara umum adalah kehadiran di dalam menentukan suatu proses keberlangsungan. Peranan memiliki aspek-aspek sebagai berikut: (1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau seseorang dalam masyarakat; (2) Peranan adalah suatu konsep perihal yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi; (3) Peranan juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

3. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Mukhtar (2013:10) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan dengan tujuan menggambarkan secara rinci dan mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara yang beralamatkan di Jalan Dr. A. Sofian No.1A, Padang Bulan, Kecamatan Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara.

Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive*. Adapun informan dalam penelitian ini adalah: (1) Informan kunci yaitu dosen yang mengajar mata kuliah etika pekerjaan sosial; (2) Informan utama yaitu mahasiswa aktif FISIP USU; serta (3) Informan tambahan yaitu alumni FISIP USU. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan interview (wawancara mendalam), observasi, dan studi kepustakaan. Selanjutnya pada penelitian ini proses analisis data dilaksanakan secara interaktif dan berkelanjutan hingga tuntas. Aktivitas analisis data mencakup tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1984).

4. Hasil dan Pembahasan

Observasi dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. Berdasarkan hasil pengamatan, lingkungan fisik dan suasana di fakultas ini tergolong cukup lengkap dan memadai, ditandai dengan tersedianya berbagai fasilitas seperti ruang kuliah, laboratorium, perpustakaan, pusat kegiatan mahasiswa, serta sarana pendukung lainnya. Suasana kampus terlihat hidup dan ramai, terutama dengan adanya kantin Temu Tengah yang menjadi pusat aktivitas mahasiswa untuk berkumpul, berdiskusi, maupun sekadar menunggu jadwal perkuliahan berikutnya. Interaksi yang terjalin juga cenderung cair, baik antara mahasiswa dengan dosen maupun antar mahasiswa itu sendiri, ditambah dengan kehadiran berbagai kegiatan organisasi yang turut meramaikan lingkungan fakultas.

Dinamika yang terjadi di lingkungan fakultas menunjukkan keberagaman kegiatan mahasiswa, mulai dari proses pembelajaran di kelas, diskusi kelompok, hingga persiapan rapat organisasi. Aktivitas yang berlangsung secara berulang tampak pada kebiasaan mahasiswa yang memanfaatkan area kantin sebagai tempat rapat maupun berkumpul. Selain itu, kegiatan santai seperti nongkrong bersama teman atau bermain game juga menjadi pemandangan yang umum ditemui, mencerminkan keseimbangan antara aktivitas akademik dan non-akademik dalam kehidupan kampus.

Dalam komunikasi dan interaksi, terlihat adanya variasi penggunaan bahasa yang cukup beragam, mulai dari bahasa daerah, bahasa formal, hingga bahasa gaul sehari-hari. Keberagaman latar belakang mahasiswa, khususnya yang berasal dari berbagai daerah, turut memengaruhi pola

komunikasi yang terbentuk. Selain komunikasi verbal, bentuk komunikasi nonverbal juga sering muncul, terutama dalam situasi diskusi maupun debat. Pola komunikasi yang berlapis ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi media dalam membangun identitas, solidaritas, serta dinamika sosial di lingkungan kampus.

Dari aspek sosial dan budaya, suasana kebersamaan dan solidaritas di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik terasa cukup kuat. Hal ini terlihat dari terbentuknya berbagai kelompok mahasiswa yang berasal dari latar belakang suku yang beragam namun tetap mampu berbaur dengan baik. Keberadaan organisasi intra dan ekstra kampus juga memberikan kontribusi penting dalam mempertemukan mahasiswa dari berbagai daerah dalam satu wadah kepengurusan, sehingga mendorong terciptanya rasa persatuan di tengah keberagaman yang ada.

Indikator Gaya Hidup

a. Aktivitas

Aktivitas merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan gaya hidup mahasiswa melalui cara mereka menghabiskan waktu dalam kehidupan sehari-hari, seperti pekerjaan, hobi, belanja, olahraga, maupun keterlibatan dalam kegiatan sosial (Kotler dan Keller, 2012). Aktivitas yang dijalani tidak hanya terbatas pada rutinitas utama seperti kegiatan akademik, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas lain yang dilakukan untuk mengisi waktu luang, termasuk penggunaan teknologi, pengembangan minat pribadi, serta interaksi sosial. Melalui aktivitas yang dilakukan, terlihat pola kebiasaan yang mencerminkan bagaimana mahasiswa FISIP USU menjalani dan membentuk gaya hidupnya. Mahasiswa FISIP USU menjalani aktivitas yang beragam dengan kegiatan akademik seperti mengikuti perkuliahan, mengerjakan tugas, dan berpartisipasi dalam organisasi tetap menjadi rutinitas utama. Aktivitas sehari-hari juga menunjukkan adanya keterlibatan yang cukup tinggi terhadap penggunaan teknologi digital. Ponsel dan media sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseharian, digunakan untuk mengakses informasi, mengikuti perkembangan tren, hingga sebagai sarana hiburan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas mahasiswa FISIP USU saat ini tidak hanya berlangsung di ruang fisik, tetapi juga di ruang digital. Selain itu, aktivitas non-akademik juga terlihat semakin variatif. Mahasiswa FISIP USU kerap menghabiskan waktu dengan berkumpul bersama teman, melakukan kegiatan santai di area kampus, berolahraga ringan, serta mengembangkan hobi kreatif. Aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengisi waktu luang, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun relasi sosial dan memperkuat interaksi antarindividu. Pola aktivitas ini menunjukkan bahwa kehidupan mahasiswa FISIP USU tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada keseimbangan antara kebutuhan sosial dan personal.

Secara keseluruhan, aktivitas mahasiswa FISIP USU sebagai bagian dari gaya hidup memperlihatkan adanya kecenderungan perubahan, di mana penggunaan teknologi digital menjadi semakin dominan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang dilakukan tidak hanya mencerminkan rutinitas, tetapi juga menunjukkan bagaimana mahasiswa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman serta membentuk pola hidup yang lebih dinamis dan beragam.

b. Minat

Minat merupakan salah satu indikator gaya hidup yang menggambarkan apa saja yang menjadi ketertarikan individu atau hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupannya, seperti makanan, pakaian, keluarga, rekreasi, dan berbagai aspek lainnya (Kotler dan Keller, 2012). Minat dapat terlihat dari preferensi terhadap jenis makanan yang dikonsumsi, gaya berpakaian yang dipilih, perhatian terhadap hubungan keluarga, hingga kesenangan dalam melakukan aktivitas rekreasi. Lebih dari sekadar menunjukkan apa yang disukai, minat juga mencerminkan nilai, prioritas, serta aspirasi

individu. Dengan demikian, minat menjadi petunjuk penting dalam memahami orientasi seseorang terhadap hal-hal yang memberikan kepuasan dan makna dalam hidupnya, sekaligus berpengaruh terhadap pola gaya hidup dan perilaku konsumsi. Minat mahasiswa FISIP USU menunjukkan kecenderungan yang cukup beragam, dengan perhatian yang cukup besar terhadap penggunaan media sosial sebagai sarana hiburan, ekspresi diri, maupun pengembangan diri. Platform digital dimanfaatkan untuk mengikuti tren, khususnya dalam bidang fashion, serta sebagai media untuk mengeksplorasi kreativitas seperti pembuatan konten dan aktivitas digital lainnya.

Ketertarikan terhadap dunia digital ini juga memperlihatkan bagaimana mahasiswa FISIP USU menjadikan media sosial sebagai bagian dari gaya hidup, tidak hanya untuk konsumsi informasi, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun identitas diri. Sebagian mahasiswa FISIP USU juga menunjukkan minat terhadap isu-isu sosial dan politik, meskipun tingkat ketertarikan tersebut tidak merata. Minat ini turut memengaruhi pola pikir dan cara pandang, seperti munculnya sikap yang lebih kritis, terbuka terhadap berbagai perspektif, serta kesadaran terhadap lingkungan sosial. Namun, dalam beberapa kondisi, minat yang berkembang juga dapat mendorong kecenderungan konsumtif, terutama ketika berkaitan dengan tren yang beredar di media sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa minat mahasiswa FISIP USU tidak hanya terbatas pada aspek konvensional seperti makanan, pakaian, keluarga, atau rekreasi, tetapi telah berkembang ke arah yang lebih modern, terutama yang berkaitan dengan media sosial, fashion, dan aktivitas digital. Hal ini sejalan dengan pandangan Kotler dan Keller (2012) bahwa minat mencerminkan apa yang dianggap penting dalam kehidupan seseorang sekaligus menjadi cerminan dari nilai, prioritas, dan aspirasi yang dimiliki, sehingga berperan penting dalam membentuk gaya hidup secara keseluruhan.

c. Pendapat

Pendapat merupakan salah satu indikator gaya hidup yang menggambarkan apa yang dipikirkan individu tentang dirinya sendiri maupun dunia di sekitarnya, seperti pandangan terhadap diri, isu sosial, ekonomi, bisnis, hingga produk dan layanan yang digunakan sehari-hari (Kotler dan Keller, 2012). Pendapat mencerminkan bagaimana seseorang menilai dan merespons berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan cara individu melihat dirinya sendiri, tetapi juga bagaimana ia memahami dan memberikan makna terhadap perubahan sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Dengan demikian, pendapat menjadi cerminan dari nilai, persepsi, serta evaluasi yang dimiliki individu, yang pada akhirnya memengaruhi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat mahasiswa FISIP USU terhadap gaya hidup modern menunjukkan kecenderungan yang beragam. Sebagian mahasiswa memandang bahwa gaya hidup saat ini lebih mengarah pada kebebasan individu dalam menentukan pilihan hidup, dengan pertimbangan utama pada kenyamanan dan preferensi pribadi. Perkembangan teknologi dan arus informasi yang cepat turut memperkuat pola pikir tersebut, sehingga mahasiswa FISIP USU lebih terbuka terhadap berbagai pengaruh budaya luar yang dengan mudah diakses melalui media digital.

Kondisi ini membentuk cara pandang yang lebih fleksibel terhadap norma, di mana individu memiliki ruang yang lebih luas untuk mengekspresikan diri sesuai dengan keinginannya. Terdapat pula kecenderungan untuk tetap menyeimbangkan antara kebebasan individu dengan nilai-nilai norma dan etika yang berlaku. Mahasiswa FISIP USU tidak sepenuhnya meninggalkan nilai sosial, melainkan berupaya menyesuaikan diri dengan perubahan tanpa mengabaikan batasan yang ada. Hal ini terlihat dari adanya pandangan bahwa gaya hidup yang teratur, terkontrol, dan tidak berlebihan tetap menjadi representasi dari nilai moral yang baik. Sebaliknya, gaya hidup yang terlalu berorientasi

pada tren dan konsumsi berlebihan dipandang berpotensi memberikan dampak negatif terhadap pembentukan nilai dan sikap individu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendapat mahasiswa FISIP USU terhadap gaya hidup tidak hanya mencerminkan sikap pribadi, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai moral yang dianut. Pendapat yang berkembang menjadi dasar dalam membentuk perilaku, baik dalam interaksi sosial maupun dalam pola konsumsi sehari-hari. Dengan demikian, pendapat berfungsi sebagai jembatan antara cara pandang individu dengan tindakan nyata, sekaligus menjadi indikator penting dalam memahami bagaimana gaya hidup terbentuk dan berkembang di kalangan mahasiswa FISIP USU (Kotler dan Keller, 2012).

Indikator Moralitas

a. Semangat Disiplin

Semangat disiplin merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan moral yang berkaitan erat dengan keteraturan perilaku dan pengendalian diri individu. Disiplin tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai kemampuan untuk membangun kebiasaan yang teratur dalam kehidupan sehari-hari (Abdullah dalam Sinulingga, 2016). Prinsip utama dalam disiplin terletak pada pembentukan kebiasaan yang konsisten serta adanya batasan yang mampu mengarahkan perilaku agar tetap sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Dengan demikian, disiplin menjadi dasar dalam membentuk karakter sekaligus mencerminkan pola hidup individu. Mahasiswa FISIP USU menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga kedisiplinan, terutama yang berasal dari pengaruh perkembangan teknologi, rasa malas, serta tekanan lingkungan sosial. Keterikatan pada media sosial sering kali memengaruhi manajemen waktu, sehingga berdampak pada keterlambatan dalam menyelesaikan tugas maupun menurunnya konsistensi dalam menjalankan rutinitas.

Meskipun demikian, mahasiswa FISIP USU juga menunjukkan adanya upaya untuk mempertahankan kedisiplinan melalui strategi mandiri, seperti menyusun jadwal harian, mencatat tenggat waktu, serta mengatur prioritas kegiatan. Kebiasaan-kebiasaan sederhana dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi indikator penting dari semangat disiplin, seperti datang tepat waktu, menjaga pola tidur, serta menunjukkan sikap sopan dalam interaksi sosial di lingkungan kampus. Peran sistem kampus, seperti pembinaan akademik melalui dosen wali, turut memberikan dukungan dalam membentuk kedisiplinan mahasiswa. Namun, efektivitasnya tetap bergantung pada kesadaran individu masing-masing. Dengan demikian, semangat disiplin tidak hanya berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup mahasiswa FISIP USU dalam mengatur waktu dan perilaku sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa disiplin moral pada mahasiswa FISIP USU lebih efektif apabila tumbuh dari kesadaran diri, bukan sekadar karena adanya aturan yang mengikat. Kebiasaan-kebiasaan sederhana yang dilakukan secara konsisten mampu mencerminkan gaya hidup yang teratur sekaligus menunjukkan kualitas moral individu dalam kehidupan sehari-hari.

b. Ikatan pada Kelompok-Kelompok Sosial

Ikatan pada kelompok sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan mahasiswa karena individu tidak dapat terlepas dari lingkungan sosial tempat ia berinteraksi. Kehidupan sosial menuntut adanya penyesuaian diri dengan kelompok, baik dalam lingkup pertemanan maupun organisasi (Abdullah dalam Sinulingga, 2016). Dalam konteks ini, moralitas berkembang melalui interaksi dalam kelompok, di mana nilai-nilai seperti solidaritas, kepedulian, dan tanggung jawab sosial terbentuk. Mahasiswa FISIP USU cenderung membentuk kelompok-kelompok kecil yang didasarkan

pada kedekatan emosional, kesamaan minat, maupun latar belakang tertentu. Interaksi yang intens dalam kelompok tersebut menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat. Namun, kondisi ini juga menyebabkan interaksi sosial yang lebih luas menjadi terbatas, karena hubungan antar mahasiswa sering kali terfokus pada kelompok masing-masing.

Nilai moral yang berkembang dalam kelompok juga sangat dipengaruhi oleh budaya yang ada di dalamnya. Kelompok dengan nilai positif dapat mendorong perilaku yang baik, seperti kerja sama dan tanggung jawab, sedangkan kelompok dengan kecenderungan negatif dapat memengaruhi anggotanya ke arah perilaku yang kurang sesuai dengan norma. Selain itu, penggunaan media sosial juga memperkuat ikatan antaranggota kelompok, meskipun dalam beberapa kondisi dapat menimbulkan kesalahpahaman akibat keterbatasan komunikasi.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa kelompok sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk gaya hidup dan moralitas mahasiswa FISIP USU. Ikatan sosial tidak hanya memengaruhi pola interaksi, tetapi juga menjadi acuan dalam menentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

c. Otonomi Penentuan Nasib Sendiri

Otonomi dalam penentuan nasib sendiri berkaitan dengan kemampuan individu untuk berpikir dan mengambil keputusan secara mandiri berdasarkan pertimbangan moral. Dalam tahap perkembangan tertentu, individu mulai mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta menentukan pilihan berdasarkan kehendak dan kesadaran dirinya (Dwiarkarya dalam Sinulingga, 2016). Kehendak menjadi pusat dalam pengambilan keputusan moral karena melalui proses tersebut individu menilai dan menentukan tindakan yang akan diambil. Mahasiswa FISIP USU pada umumnya telah memiliki kemampuan untuk menilai suatu tindakan berdasarkan logika, hati nurani, maupun prinsip moral. Namun, dalam praktiknya, pengambilan keputusan tidak sepenuhnya bersifat independen karena masih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan pertemanan, norma sosial, serta tekanan dari lingkungan sekitar.

Interaksi dalam kelompok sosial sering kali menjadi faktor yang cukup kuat dalam memengaruhi pilihan individu. Meskipun demikian, terdapat kecenderungan bahwa sebagian mahasiswa FISIP USU mampu mempertahankan pendirian dan mengambil keputusan secara mandiri, termasuk dalam menolak tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai moral. Hal ini menunjukkan bahwa otonomi moral tetap dimiliki, meskipun dalam batas tertentu harus menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan. Kebebasan dalam menentukan pilihan tidak bersifat mutlak, melainkan berjalan dalam kerangka norma akademik, keluarga, dan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa otonomi dalam penentuan nasib sendiri merupakan bagian penting dalam membentuk gaya hidup dan moralitas mahasiswa FISIP USU. Kehendak individu memberikan ruang untuk bertindak secara sadar, tetapi keputusan yang diambil tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, sehingga gaya hidup yang terbentuk merupakan hasil dari interaksi antara kebebasan individu dan lingkungan sosialnya.

SIMPULAN

Penelitian peranan gaya hidup (*life style*) terhadap moralitas mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara dapat dilihat bahwa gaya hidup memiliki peranan yang cukup penting dalam membentuk moralitas mahasiswa. Gaya hidup mahasiswa terbentuk dari aktivitas sehari-hari, minat, serta cara mereka menyampaikan pendapat, yang sebagian besar dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, media sosial, maupun kelompok pertemanan.

Dari indikator gaya hidup, aktivitas mahasiswa memperlihatkan adanya pergeseran preferensi generasi, di mana mahasiswa kini lebih terikat pada dunia digital dibanding generasi sebelumnya. Minat mahasiswa berkembang ke arah yang lebih modern, yakni media sosial, *fashion*, dan aktivitas digital. Adapun opini mahasiswa terhadap gaya hidup tidak hanya menggambarkan sikap pribadi, tetapi juga berhubungan erat dengan nilai moral mereka.

Dari indikator moralitas, mahasiswa yang mampu menyeimbangkan kesenangan pribadi dengan tanggung jawab akademik cenderung menunjukkan moralitas yang baik, ditandai dengan sikap disiplin, kesadaran diri, serta kemampuan membatasi diri. Sebaliknya, gaya hidup yang terlalu bebas berpotensi mengurangi nilai moral dan melemahkan ikatan sosial di lingkungan kampus. Kelompok-kelompok sosial dan lingkungan pertemanan juga berpengaruh dalam mempengaruhi moralitas karena adanya dinamika yang dihasilkan di dalamnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup bukan sekadar pola keseharian, tetapi juga menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan moralitas mahasiswa sebagai calon agen perubahan di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada informan utama, informan kunci, dan informan tambahan serta pihak lain yang terlibat dalam memberikan informasi dan data-data yang mendukung penelitian saya. Terimakasih kepada Universitas Sumatera Utara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial untuk ilmu-ilmu yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

- Kotler, P., & Keller, K. L. 2012. *Marketing management* (14th ed.). Pearson Prentice Hall.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Mufarizzaturrizkiyah. (2020). *Perilaku Gaya Hidup Konsumtif Muslim*. Cirebon: CV Elsi Pro
- Mukhtar, 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group
- Plummer, K. 1983. *Document of Life: An Introduction to The Problems and Literature of a Humanistic Method*. London: Unwin Hyman
- Priansa, D. J. (2017). *Perilaku Konsumen Dalam Persaingan Bisnis Kontemporer*. Bandung: Alfabeta
- Sinulingga, S. P. (2016). Teori pendidikan moral menurut Emile Durkheim relevansinya bagi pendidikan moral anak di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 26(2), 214–248. <https://doi.org/10.22146/jf.12784>
- Poespoprodjo, W. (1999). *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Hartaji, Damar A. (2012). *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. (tidak diterbitkan)
- Mutiani, M. (2018). *Literasi Budaya Lokal Sebagai Wahana Edukasi di Era Milenial*
- Syahrudin, S., Pasani, C. F., & Mariani, N. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bakumpai di SDN Batik Kabupaten Barito Kuala
- Wulan, D. A. N., & Abdullah, S. M. (2014). Prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi. *Jurnal Sosio-Humaniora*, 5(1), 55–74.
- Survei biaya hidup mahasiswa (2024). Diakses tanggal 23 Januari 2025 dari (<https://data.goodstats.id/statistic/gaya-hidup-kekinian-mahasiswa-skincare-dan-nongkrong-kv8mg>)